

**PROFESIONALITAS DALAM MENGEMBAN MISI  
KEKHALIFAHAN**  
(Telaah Analitis-Aplikatif Terhadap Asma Allah الصمد, الأحد )

**Zulaeha**

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

**Abstrak**

Lafaz *al-ahad* (maha kuasa) mengandung arti bahwa siapa yang mempunyai kemampuan melebihi yang lainnya, pastilah ia tunggal (satu) di tengah kalangan mayoritas, karena hanya dialah yang mampu berbuat sesuatu yang tak dapat diperbuat oleh orang lain.

Lafaz *al-shamad* ditemukan dalam al-Qur'an hanya satu kali yaitu *الله الصمد* pada ayat kedua sirat al-Ikhlas. Bila ayat sebelumnya menegaskan keesaan Allah dalam hal Zat, sifat, perbuatan serta penyembahan kepadanya, maka lafaz *al-shamad* tersebut lebih mempertegas kemahasempurnaan zat-Nya, sehingga Ia Esa dalam segala hal, dalam artian bahwa kemampuannya tak tertandingi oleh siapapun jua. Karena itu, patutlah ia menjadi tumpuan harapan bagi semua mahluknya di alam raya ini.

Kemandirian sebagai wujud profesionalitas dalam diri seseorang merupakan suatu keteladanan terhadap sifat Allah *الأحد الصمد*. Profesionalitas dipandang sebagai suatu keharusan bagi setiap orang sebab hanya bekal inilah yang dapat mengantarkannya mampu mengemban amanah atau tanggung jawab yang dilimpahkan padanya. Kesadaran akan tuntutan ini akan memotivasi setiap individu untuk membenahi diri dengan berbagai bekal keilmuan dan keterampilan sehingga terciptalah kehidupan ilmiah yang kondusif yang pada akhirnya memotivasi persaingan sehat dalam meraih peluang kerja atau posisi tertentu di berbagai aspek kehidupan masyarakat.

**Kata Kunci** : Profesionalitas, misi kehalifahan

**A. Pendahuluan**

Di abad modern dewasa ini, professional telah menjadi tuntutan dalam memasuki dunia kerja. Tuntutan itu lahir sebagai sikap responsif terhadap laju perubahan dan perkembangan zaman yang senantiasa berdampak pada munculnya problematika dalam berbagai segmen kehidupan manusia, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, budaya, politik dan lain sebagainya.

Kemampuan seseorang dalam memberikan solusi yang tepat bagi problematika sosial tersebut, sangat tergantung pada penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan (Sains) dan teknologi modern. Penguasaan seseorang di bidang sains dapat menjadikannya

bersikap bijak dalam memberikan solusi alternatif terhadap segala problematika sosial. Sementara, penguasaan di bidang teknologi modern memungkinkannya bisa mengakses berbagai informasi dari media-media komunikasi modern, termasuk komputer, internet dan lain-lain.

Ditengah maraknya tuntutan profesionalitas tersebut, menggugah semua pihak terutama pemerintah sebagai penentu kebijakan, untuk mendukung tercapainya maksimalisasi mutu pelayanan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Dukungan pemerintah itu terwujud dalam pelaksanaan program pendidikan professional (kejuruan) yang berorientasi pada profesionalisasi generasi bangsa (pebelajar) di bidang-bidang tertentu. Akhirnya tuntutan profesionalitas inipun melembaga dalam setiap individu karena semakin disadari bahwa hanya profesionalitaslah yang memungkinkannya bisa eksis dalam menghadapi persaingann meraih peluang kerja terutama di area AFTA (Asean Free Trade Area) yang akan berlangsung pada tahun 2003.

Tuntutan profesionalitas dewasa ini, pada dasarnya sangatlah urgen dalam upaya meningkatkan profesionalisme pelayanan kepada masyarakat, namun disisi lain pemenuhan tuntutan profesionalitas yang dilandasi oleh cita-cita maraih peluang kerja semata, justru tidak mendukung situasi kodusif di tengah masyarakat, tettapi bahkan mengntarkan seseorang cenderung bersikap arogan dan individualistik. Posisi yang diraihnya dijadikannya sebagai ajang untuk menimbun kekayaan tanpa menyadari hak orang lain atas dirinya sebagai pengemban amanah dalam jabatan (posisi) tersebut. Akibatnya, terjadilah penyelewengan wewenang dami merekrut keuntungan pribadi. Hal inilah sumber kemerosotan mental di kalangan aparatur Negara yang membawa keterprukan kondisi kehidupan bangsa ini yang semakin mengarah pada terminal kritis.

Dengan demikian, profesionalitas yang diharapkan mampu membawa kesejukan dan kesejahteraan bangsa, justru berbelok haluan menuju pada kebrutalan sosial disebabkan kemerosotan nilai-nilai spiritual dalam diri personilnya. Oleh karena itu, pengembangan profesionalitas perlu diiringi dengan pengembangan nilai-nilai spiritual sejak dini terutama dalam lingkup lembaga pendidikan kejuruan, agar dapat memproduksi personil-personil yang mampu menyeimbangkan pola pikir dan zikir dalam menyertai segala aktivitas mereka, termasuk mengemban amanah yang dilimpahkan padanya.

Dalam al-Qur'an, beberapa ayat menjelaskan baik secara implisit maupun eksplisit tentang pentingnya keprofesionalan dalam menata kehidupan ini sebagai wujud dari misi kekhalifahan manusia yang diamanahkan di muka bumi.

Salah satu konsep mendasar tentang keharusan mengemban misi kemanusiaan secara profesional dapat dipahami melalui kejian terhadap sifat Allah **الأحد الصمد** yang terdapat dalam beberapa konteks al-Qur'an. Sifat **الأحد الصمد** yang diletakkan pada diri Allah menunjukkan dimensi kemahaan Tuhan yang senantiasa menjadi tumpuan dan harapan bagi makhluk-makhluk-Nya. Manusia sebagai makhluk Allah patut meneladani kedua sifat tersebut. Manusia bisa menjadi tunggal bila ia mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh kalangan mayoritas. Demikian pula halnya, seseorang bisa menjadi tumpuan harapan, jika ia mampu memberikan pelayanan kepada orang lain yang berhak atas pelayanan itu. Disini terkandung makna keharusan profesionalitas sebagai media (Soft Ware) dalam diri manusia untuk mewujudkan suatu kebaikan. Kebaikan yang terimplementasi dari keprofesionalan seseorang akan melahirkan kemaslahatan bagi diri dan lingkungannya secara keseluruhan.

Menyadari pentingnya kajian lebih jauh tentang kedua sifat Allah tersebut, maka dalam tulisan ini akan dibahasnya secara komprehensif melalui analisis kosakata dan maudu'i.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian mengenai latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan dapat merumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan al-Qur'an tentang keharusan profesionalitas dalam mengemban misi kekhalifahan ?
2. Langkah-langkah apa yang ditempuh oleh manusia dalam mengemban misi kekhalifahan secara profesional ?

## **C. Signifikansi Makalah**

Sifat Allah **الأحد الصمد** merupakan satu kesatuan sifat yang mengisyaratkan kemandirian atau kemahakuasaan Tuhan sebagai Zat tresenden yang senantiasa menjadi tumpuan harapan bagi hamba-Nya dalam memenuhi hajat makhluk-Nya. Manusia sebagai makhluk religious maupun makhluk sosial, patut meneladani sifat Allah tersebut dalam mengurangi kehidupannya. Oleh karena itu, pengkajian lebih jauh tentang asma Allah **“الأحد الصمد”** dipandang semakin urgen dalam

upaya merumuskan konsep-konsep mengenai nilai-nilai aplikatif dari sifat Allah tersebut, untuk diterapkan dalam segala segmen kehidupan manusia.

## D. Analitis Kosa Kata

### 1. Al-Ahad

الأحد Berasal dari kata yang terdiri dari huruf *waw*, *ha*, dan *dal* berarti الإنفراد<sup>1</sup> (ketersendirian atau keterasingan). الأحد Sepadan dengan makna الواحد yaitu masing-masing berarti sesuatu yang bersifat tunggal karena tidak mempunyai sisi persamaan dengan selain-Nya. Dengan demikian, siapa saja yang memiliki sifat yang tidak dimiliki oleh kalangan mayoritas. Maka ia ahad ditengah mayoritas itu.

Sifat *al-ahad* yang dinisbatkan kepada Allah menunjukkan kemahaan Allah sebagai khaliq yang tidak tertandingi oleh mahluk-Nya dalam segala dimensi. Ia adalah zat yang memiliki segala kemahaan, baik dari sifat, perbuatan dan lain sebagainya.

Al-ahad yang sering kesepadanan dengan *al-wahid* mempunyai penekanan makna yang berbeda. Hal ini dapat dipahami dari penggunaan kedua kata ini. Dalam beberapa konteks ayat seperti قل هو الله احد dan وإلهكم إله واحد menurut ilmu Nahwu, pemakaian kata *wahid* pada ayat yang disebutkan pertama menunjukkan bilangan satu. Lafaz *wahid* yang menyifati ilah tersebut menegaskan keesaan Tuhan yang Maha pencipta. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa manusia menyakini banyak Tuhan. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan bahwa Tuhan yang menciptakan kamu (manusia) adalah hanyalah satu (Esa). Al-Gazali cenderung mengartikann sifat Allah “al-wahid” dengan kemahaesaan Allah dalam zat-Nya, dalam artian bahwa ia tidak tersusun dari bagian-bagian, zat-Nya tidak terbentuk dari aneka unsur yang bekerja sebagai satu kesatuan sistem.<sup>2</sup>

Adapun kata ahad yang menyifati lafaz Allah dalam ayat قل هو الله احد tersebut. Menempati posisi khabar (predikat). Itu mengandung isyarat keesaan Allah yang demikian murni. Kemurnian keesaan Tuhan itu, menekankan dimensi kemahakuasaan Tuhan melebihi segala sifat dan kualitas mahluk-Nya. Disamping itu, penggunaan lafaz Allah

---

<sup>1</sup> Abu Husain Ahmad Bin Faris Zakariyah, Mu'jam Muqayyis Al-Lughah, Jilid IV (Cet.II; Beirut : Dar-El-Jael,1972), h.

<sup>2</sup> Abu Hamid Al-Gazai, Al-Maqshad Al-Asma Fi Syarh Asma Al-Husna, Dialihbahasakan oleh Ilyas Hasan Dengan Judul “Al-Asma Al-Husna, Rahasia Nama-Nama Indah Allah” (Cet.V; Bandung: Mizan, 1998), h. 163.

pada ayat ini menegaskan bahwa Tuhan Allah-lah yang Maha Esa, bukan Tuhan yang lain.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kata *al-ahad* (maha kuasa) dan *al-wahid* (bilangan) mempunyai hubungan keterkaitan makna, yaitu bahwa siapa yang mempunyai kemampuan melebihi yang lainnya, pastilah ia tunggal (satu) di tengah kalangan mayoritas, karena hanya dialah yang mampu berbuat sesuatu yang tak dapat diperbuat oleh orang lain.

Dalam al-Qur'an kata *ahad* terulang sebanyak 74 kali, namun yang menunjuk kepada tuhan yang maha esa hanya 53 kali.<sup>3</sup> Besarnya jumlah frekuensi keterulangan lafaz *احد* yang menunjukkan keesaan Allah tersebut, mengisyaratkan kemahaagungan tuhan sebagai zat yang maha kuasa mengatur jagat raya ini serta segala isinya.

## 2. Al-Shamad

*الصمد* Berasal dari kata yang terdiri dari huruf *sha*, *mim*, dan *dal* berarti <sup>4</sup> *صمد* (tujuan). Pengertian ini dapat dipahami bahwa *الصمد* adalah tumpuan bagi segala urusan. Adapun sifat *al-Shamad* yang dinisbatkan kepada Allah berarti ia adalah tempat bergantung semua pihak. Di dunia ini pada dasarnya banyak tempat tumpuan harapan, tetapi tumpuan yang sempurna hanyalah Allah, sebab dialah yang mampu memenuhi harapan dan kebutuhan makhluknya tanpa butuh ketergantungan kepada siapapun.<sup>5</sup> Manusia menjad tumpuan harapan bagi sesamanya makhluk, tetapi dalam upaya memenuhi hajat sesamanya itu, ia pasti butuh ketergantungan pada pihak lain terutama kepada zat yang maha kuasa.

*الصمد* Selain bermakna *القصد* sebagaimana dijelaskan di atas, sebagian ulama juga mengartikannya <sup>6</sup> "لا جوف له" (tidak memiliki rongga atau lubang). Allah *al-Shamad* dalam pengertian ini menekankan kesempurnaan zat Allah yang tidak dapat dihindangi oleh apapun dalam dirinya karena kehalusan dan kepadatan zat-Nya. Karena itu, ia tidak butuh makanan dan minuman, demikian pula ia tidak beranan dan diperanakan, sebab tidak ada rongga atau lubang

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Cet.II; Jakarta: Lentera Hati, 1999), h. 303.

<sup>4</sup> Abu Hisain Ahmad Bin Faris, *op cit.*, h.309.

<sup>5</sup> Ahmad Abd Al-Jawad, *Wa Lilla Al-Asma* (Beirut-Libanon : Dar-Al-Kutub Al-Ilmiah, t.th), h. 171.

<sup>6</sup> Ahmad Al-Syurbashi, *Mausu'ah Lahu Al-Asma Al-Husna* (Beirut : Dar Al-Jael, t.th.), h. 349. Lihat juga Ahmad Abd Al-Jawad, *Wa Lilla Al-Asma Al-Husna* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, t.th.), h.169.

yang memungkinkan tempat hinggapnya sesuatu dalam diri-Nya termasuk kotoran dan sebagainya.

Kedua makna *al-shamad* tersebut pada dasarnya saling terkait, yaitu bahwa siapapun yang memiliki kesempurnaan dalam segala hal pastilah ia bebas dari ketergantungan kepada pihak lain dalam mempertahankan eksistensinya. Kondisi inilah yang menjadikannya mampu menjadi tumpuan dan harapan yang sempurna bagi semua pihak. Itulah Allah *al-shamad*.

Lafaz *al-shamad* ditemukan dalam al-Qur'an hanya satu kali yaitu *الله الصمد* pada ayat kedua sirat al-Ikhlâs. Bila ayat sebelumnya menegaskan keesaan Allah dalam hal Zat, sifat, perbuatan serta penyembahan kepadanya,<sup>7</sup> maka lafaz *al-shamad* tersebut lebih mempertegas kemahasempurnaan zat-Nya, sehingga ia esa dalam segala hal, dalam artian bahwa kemampuannya tak tertandingi oleh siapapun jua. Karena itu, patutlah ia menjadi tumpuan harapan bagi semua makhluknya di alam raya ini.

## E. Profesionalitas Dalam Mengemban Misi Kekhalifahan

### 1. Pengertian

Profesionalitas berasal dari kata *profession* berarti *occupation*<sup>8</sup> (pekerjaan). Kata ini berkembang menjadi *professionalism* yang menyerap ke dalam bahasa Indonesia sebagai istilah profesionalitas, berarti keahlian dalam bidang tertentu. Keprofesionalan merupakan perangkat lunak (*soft ware*) dalam diri manusia yang memungkinkannya bias berbuat secara maksimal sesuai dengan bidang dan amanah yang diembannya.

Misi berasal dari kata *mission* berarti *a particular aim or duty that one wants to fulfill more than anything else*.<sup>9</sup> Pengertian ini dapat dipahami bahwa misi adalah tugas yang diemban oleh seseorang dalam upaya mencapai tujuannya. Adapun kata khalifah berasal dari akar kata *kha, lam* dan *fa* bermakna *يقوم مقامه*.<sup>10</sup> Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa khalifah berarti pengganti, dalam hal ini bisa berarti generasi yang mengemban suatu

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 304-305

<sup>8</sup> A.S. Hornby 'Oxford Advanced Learner's, Dictionary of Current English (Cet.V; New York: Oxford University Press, 1995) h. 924.

<sup>9</sup> Artinya : suatu tugas yang ingin diemban oleh seseorang melebihi tugas lainnya. Lihat *ibid*, h. 745.

<sup>10</sup> Lihat Ibn Faris, Juz II, *op. cit.*, h. 210. Lihat juga Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an* (Cet.I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h.111.

misi. Selain itu khalifah juga bermakna التغيير (perubahan).<sup>11</sup> Kedua makna kata tersebut mempunyai hubungan keterkaitan yaitu bahwa sebagai pengganti atau generasi harus mengembangkan konsep-konsep atau program yang telah ada sebelumnya, sehingga terjadi perubahan kearah kehidupan yang lebih baik.

Dengan demikian, misi kekhalfahan adalah suatu tugas atau amanah yang diemban oleh manusia dalam menata kehidupannya menuju pada pencapaian kemaslahatan secara totalitas. Oleh karena itu, dibutuhkan keahlian atau kemampuan untuk mengemban tugas tersebut sesuai dengan bidang atau tanggung jawab yang dilimpahkan padanya.

## **2. Pandangan Al-Qur'an tentang keharusan profesionalitas dalam mengemban misi kekhalfahan**

Manusia sebagai khalifah Allah (QS. Al-Baqarah : 30) dibekali potensi dalam dirinya untuk mengemban misi kekhalfahan tersenut. Di samping itu, ia dilengkapi dengan berbagai fasilitas kealaman serta informasi quraniyah yang memungkinkannya bisa eksis dalam mempertahankan hidupnya. Kemampuan seseorang memberdayakan potensi yang ada dalam diri dan lingkungannya itu, akan mengantarkannya pada kesuksesan di masa mendatang. Dan itulah keprofesionalan seseorang dalam menata kehidupannya di alam ini.

Keberadaan manusia yang dibekali dengan berbagai potensi itu, merupakan konsekuensi logis dan misi kekhalfahan yang dilimpahkan padanya. Karena itu, hanya manusialah yang layak menerima amanah Allah karena dialah satu-satunya makhluk yang cakap melaksanakan tugas-tugas yang beragam serta mampu mempertanggung jawabkannya. Disini terkandung keharusan profesionalitas dalam diri seseorang, sebab misi kekhalfahan itu merupakan ujian seiring dengan taklif (pemberian beban oleh Allah) serta pemberian kebebasan bertindak yang akan diminta pertanggung jawabannya.<sup>12</sup>

Hal ini disinyalir QS.Yunus : 14 sebagai berikut :

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Aisyah Bintu Syati, Maqal Fi Al-Hasan; *Dirasah Qur'aniyah*, Diterjemahkan oleh Ali Zawawi Dengan Judul *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Firdaus, t.th.), h. 52.

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ  
 كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Ayat ini menegaskan bahwa tugas kehalifahan manusia dimuka bumi sebagai “ujian” Tuhan. Hal ini dapat dipahami dari

لتنظر كيف تعملون

“ yaitu Tuhan member kebebasan kepada manusia untuk berbuat sesuai potensi yang ada dalam dirinya. Lalu tuhan akan menilai perbuatannya itu dengan memintai pertanggung jawaban atasnya.

Sementara di ayat lain, tugas kehalifahan itu ditegaskan oleh Allah dalam QS. Shad : 26 yaitu :

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ

Ayat ini menegaskan bahwa tugas kehalifahan manusia adalah menegakan hukum di antara manusia dengan benar. Disini pun terkandung isyarat tentang seruan mengarahkan manusia pada kemaslahatan, sebab penegakan hukum itu dimaksudkan untuk pencapaian kemaslahatan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini mengandung tuntutan kepada manusia untuk memiliki pengetahuan yang memadai dalam upaya pengarahan kehidupannya pada kemaslahatan melalui penegakan hukum yang benar. Seseorang bisa tergelincir dalam kesesatan jika ia dilimpahkan mengikuti hawa nafsunya atau ia kurang mampu melaksanakan tugas yang dilimpahkan padanya karena tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang itu.

Berdasarkan kajian kedua ayat di atas, dapat dipahami bahwa keberadaan manusia sebagai khalifah di muka bumi haruslah disertai dengan keprofesionalan dalam upaya menegakan kemaslahatan dari berbagai dimensi. Tuntutan ini kemudian dispesifikasi dalam aplikasinya sesuai bidang yang ditekuni oleh para personilnya.

### 3. Langkah-langkah yang ditempuh oleh manusia dalam mengemban misi kemanusiaan secara profesional

Dalam al-Qur’an, dijelaskan baik secara implisit maupun eksplisit tentang berbagai cara yang semestinya ditempuh oleh



manusia dalam menata kehidupan menuju pada kesuksesan di masa mendatang. Di antara sikap hidup yang mestinya ditempuh oleh manusia dalam upaya memenuhi tuntutan dimaksud sebagai berikut :

1. Memprediksi Kondisi Kehidupan Pada Masa Mendatang

Keharusan sikap ini dapat dipahami melalui jakian terhadap QS. Al-Hasyr : 18 sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
(الحشر: ١٨).....

Kata نظر sebagaimana yang terkandung dalam klausa terakhir dari ayat ini berarti تأمل الشيء<sup>13</sup> (memikirkan atau merenungkan sesuatu). Dengan demikian, lafaz نظر dalam konteks ayat ini menegaskan tuntutan kepada setiap orang untuk senantiasa berpikir serta merenungkan tiga aspek dalam masa kehidupan mereka, yaitu masa lampau, masa kini dan masa mendatang. Masa kini adalah masa untuk merenungkan peristiwa masa lampau guna memperoleh ibrah (pelajaran) dalam perjalanan hidup manusia.<sup>14</sup> Perenungan mendalam tentang peristiwa tersebut akan mengarahkan manusia dalam menyusun program yang tepat sesuai dengan prediksi kondisi kehidupan di masa mendatang.

Di lain surat ditemukan pula ayat yang senada di atas yaitu surat an-Nahl ayat 36 yang berbunyi :

فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Lafaz yang seakar dengan kata نظر dalam ayat yang disebutkan terakhir sangat relevan dengan konsep Iqra' yang dipahami oleh kalangan mufassir. Hanya saja, Iqra' digunakan untuk seruan yang lebih umum, yaitu membaca teks atau peristiwa, meneliti, menelaah dan sebagainya.<sup>15</sup> Sementara lafaz نظر hanya salah satu aspek dari falsafah Iqra' tersebut.

<sup>13</sup> Ibn Faris, *op.cit.*, h. Juz II, h. 15.

<sup>14</sup> Imam Al-Jalil Al-Hafis 'Imad Al-Din, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, juz iv (Semarang-Indonesia: Toha Putra, t.th.), h. 342.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Cet.XIV; Bandung: Mizan, 1997), h. 168.

## 2. Melakukan Problem Solving

Sebagai makhluk yang lemah senantiasa diliputi oleh problematika dalam kehidupannya. Problematika yang menimpa manusia itu merupakan bagian dari dinamika kehidupan yang memerlukan kearifan skap alam menghadapinya. Hal ini disinyalir dalam QS. Al-Baqarah : 155 berikut ini :

وَلْتَبْلُوا نَفْسَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْمٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Lafaz الصبرين yang terdapat dalam klausa penutup ayat ini secara implisit mengandung anjuran bersikap lapang (sabar) dalam menghadapi segala problematika kehidupan yang menimpa manusia. Sikap sabar dimasud, bukan berarti pasrah menerima apa adanya, tetapi dibutuhkan kreativitas atau sikap yang tepat dalam memberikan solusi terhadap masalah-masalah itu, guna memperbaiki kehidupannya. Salah satu teori pemecahan masalah (*problem solving*) yang populer dikalangan ilmuan adalah dengan melakukan analisis SWOT, yaitu *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), *Threats* (ancaman).<sup>16</sup> Metode *problem solving* ini cukup tepat digunakan dalam upaya mencari peluang meraih sukses di masa mendatang.

## 3. Menekuni Bidang Tertentu

Kekuatan terhadap bidang tertentu merupakan wujud kesadaran manusia akan keterbatasan dirinya dalam mengemban tugas kehidupannya yang sangat kompleks. Kekuatan dalam mengkonsentrasikan diri pada bidang kajian tertentu dipandang sebagai suatu keharusan bagi diri seseorang sebab hal ini sangat terkait dengan persoalan tanggung jawab yang akan dilimpahkan padanya, yang dalam hal ini memerlukan keprofesionalan dalam menunaikannya.

---

<sup>16</sup> Sondang p. Siagian, *Manajemen Strategik* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 172

#### 4. Memiliki Kemampuan Manajerial

Tuntutan ini berangkat dari asumsi bahwa pada dasarnya setiap manusia adalah manajer meskipun tidak memiliki bawahan.<sup>17</sup> Hal ini dapat dipahami dari QS. Al-Baqarah : 30 bahwasanya manusia diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi. Khalifah dalam ayat ini dapat dipahami sebagai pelaksana tugas sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Oleh karena itu, setiap manusia akan dimintai pertanggung jawabannya oleh sang pemberi wewenang (Allah) di hari kemudian.

Kemampuan manajerial dalam hal ini dapat dipahami sebagai pemberdayaan secara maksimal atas segala potensi yang ada dalam diri manusia yang dipimpinnya serta lingkungan sekitarnya. Hasbullah Husain sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad menyatakan ada enam sumberdaya yang dikelola oleh manusia yang akan dimintai pertanggung jawabannya di hari kemudian. Keenam sumber daya tersebut adalah waktu, alam, uang (money), barang dan jasa, metode dan sarana, serta manusia (man).<sup>18</sup> Dasar pemikiran inilah yang melatar belakangi tokoh pemimpin tanpa terkualifikasi.

#### F. Penutup

Uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Telaah analisis-aplikatif terhadap asma Allah *الصمد الأحد* dapat mengarahkan manusia pada pemahaman tentang pentingnya profesional dalam mengarungi kehidupan ini sebagai pengemban misi kekhalifahan di muka bumi.
2. Profesionalitas merupakan keahlian atau kemampuan seseorang dalam berbuat sesuai dengan bidang yang ditekuninya serta tanggung jawab (amanah) yang diembannya.
3. Dalam al-Qur'an ditegaskan baik secara implisit maupun eksplisit tentang keharusan mengemban tugas kehidupan secara profesional. Hal ini didasarkan atas alasan bahwa keberadaan manusia sebagai khalifah Allah, disertai tugas mengemban kemaslahatan dimuka bumi akan dimintai pertanggung jawabannya di hari kemudian. Oleh karena itu, tugas kekhalifahan yang

---

<sup>17</sup> Azhar Arsyad, *Manajemen Pendidikan Bahasa Arab*; Sebuah Tinjauan Teologis Kultural dan Psikodinamik, disampaikan pada rapat terbuka luar biasa IAIN Alauddin pada hari Kamis 1 Januari 2001 di Makassar.

<sup>18</sup> *Ibid.*

dilimpahkan kepada manusia tersebut merupakan ujian Allah kepada hambanya, yaitu sejauh mana kesungguhan hamba dalam menunaikan amanah Allah melalui pedayagunaan segala potensi yang ada dalam diri dan lingkungannya.

4. Diantara konsep-konsep mengenai langkah-langkah yang seyogyanya ditempuh oleh manusia dalam mengemban misi kekhilafahan secara professional sebagai hasil kajian terhadap ayat-ayat alqur'an sebagai berikut :
  - a. Memprediksi Kondisi Kehidupan Pada Masa Mendatang
  - b. Melakukan Problem Solving
  - c. Menekuni Bidang Tertentu
  - d. Memiliki Kemampuan Manajerial.

### **G. Implikasi**

Kemandirian sebagai wujud profesionalitas dalam diri seseorang merupakan suatu keteladanan terhadap sifat Allah **الأحد الصمد**. Profesionalitas dipandang sebagai suatu keharusan bagi setiap orang sebab hanya bekal inilah yang dapat mengantarkannya mampu mengemban amanah atau tanggung jawab yang dilimpahkan padanya. Kesadaran akan tuntutan ini akan memotivasi setiap individu untuk membenahi diri dengan berbagai bekal keilmuan dan keterampilan sehingga terciptalah kehidupan ilmiah yang kondusif yang pada akhirnya memotivasi persaingan sehat dalam meraih peluang kerja atau posisi tertentu di berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Peluang kerja atau posisi (jabatan) yang diraih melalui persaingan sehat akan melahirkan personil-personil yang mampu mengemban tanggung jawab yang dilimpahkan padanya, sehingga terwujudlah pelayanan maksimal kepada semua pihak yang berhak atas pelayanan itu. Pelimpahan wewenang atau tanggung jawab kepada orang yang professional dibidang itu seharusnya menjadi suatu prasyarat, sebab tidak terpenuhinya syarat itu, pada dasarnya merugikan masyarakat yang berhak mendapatkan pelayanan dari personil yang dimaksud. Akibatnya, terbukalah peluang bagi praktek-praktek Kolusi, Korupsi dan Nepotisme (KKN) di kalangan mereka yang ingin meraih dan mempertahankan keeksisan dirinya dalam posisi (jabatan) tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar Bahasa Arab Dan Metode Manajemennya; *Beberapa Pokok Pikiran*. Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 1997
- Baidan, Nasharuddin. *Methodology Penafsiran Alqur'an*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bogdan, Robeer and Steven J. Tailor. *Introduction To Qualitative Research Method*. New York: John Willey and Sons, 1975.
- Al-Baithar, 'Ashim Bahjat. et.al. *Syar Ibn 'Aqli Li Al-Fiyat Ibn Malik*. Juz I; Cet. III; Al-Mamlak Al-'Arabiyah Al-Su'udiyah: Jami'at al-Imam Muhammad Ibn Sa'ud, 1407.
- Cristal, David. *A Dictionary of Linguistic And Phonetic*. Ed.II; Oxford: Basic Black Blackwell Inc, 1984.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan ri. Kamus besar bahasa Indonesia. Edisi ii; cet.vii; Jakarta: balai pustaka, 1995.
- Echols, John M. et. al. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet XX; Jakarta: PT. Gramedia, 1992.
- Al-Gulayainiy, Mustafa. *Jami'al-Darus al-'Arabiyah*. Jilid I; Cet XXI; Beirut: Maktabah Al-Ashriyah, 1987.
- Isuzu, Toshihika. *Good and Man In The Koran; Emantics Of The Koranic Weltanschauung*. Dialihbahasakan oleh Agus Fahri Husein et.al. dengan judul "Relasi Tuhan dan Manusia"; *Pendekatan Semantic Terhadap al-Qur'an*. Cet.I; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Kaelinger, William et.al. *The Heritage Illustrated Dictionary Of English Language*. Vol I; Boston: Houghton Mifflin Company, 1979.
- Ni'mah, Fu'ad. *Mulakhkhas Qawaid Al-Lughat Al-Arabiyah*. Beirut : Dar-Al-Saqafah Al-Islamiyah.
- Salim, Abd. Muin. Fiqh Siyasah; *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*. Cet.II; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet VII; Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M.Quraish. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, *Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1991.